

## Pengalaman bersahabat dan dinamika interaksi anak *selective mutism* di sekolah inklusi

**Y. Kartika Retno Wijayanti**

Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan  
kartikaretno@gmail.com

### ABSTRAK

Pengalaman bersahabat dan menjalin relasi interpersonal dengan teman sebaya merupakan sebuah fase penting bagi perkembangan diri seorang remaja, tanpa terkecuali remaja dengan SM (*Selective Mutism*). Persahabatan dipercaya akan membentuk kepribadian seseorang dan berkontribusi penting dalam kehidupan seseorang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui deskripsi dan gambaran pengalaman berteman anak SM, pola relasi yang ditampilkan oleh anak SM ketika menjalin hubungan pertemanan dengan teman sebayanya di sekolah, dan penerimaan lingkungan sekolah terhadap anak SM. Berdasarkan studi kasus yang dilakukan oleh peneliti, hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa subjek penelitian mengalami kesulitan dalam mendeskripsikan pengalamannya berteman karena memang ia tidak pernah berteman dekat dengan siapapun sebelumnya, kemudian pola relasi yang ditampilkan juga menunjukkan bahwa subjek cenderung pasif dan diam. Kesimpulan dari studi kasus ini adalah subjek memang memiliki kesulitan dalam berteman dan berkomunikasi dengan lingkungannya meskipun lingkungannya sebenarnya menerimanya.

Kata kunci: Persahabatan, Remaja, Selective Mutism

### ABSTRACT

*Being a friend and best friend experience are important milestone to the adolescence self-development, also for adolescent with Selective Mutism. Friendship is believed will shape people personality and has a big contribution in life. This case study has aim to find out how the adolescent with SM describes her friendship experience, relation pattern when she make friends with her peers at school, and the community acceptance. Based on the case study, the result shows that the subject has difficulty to describe her experience on friendship since she almost never has close friend before. Her relation pattern shows us that she tends to be passive and quiet. The conclusion from this case study is subject with SM has difficulty in making friends and communicates to her environment even her environment actually accept her.*

*Key words: Friendship, Adolescent, Selective Mutism*

## PENDAHULUAN

Muris dan Ollendick (2015) menyatakan bahwa *Selective Mutism* (SM) adalah sebuah kondisi psikiatrik yang biasanya terjadi pada masa kanak-kanak, dan dicirikan oleh hilangnya tuturan dalam situasi spesifik yang mengharuskan seorang anak untuk bicara (di sekolah, situasi sosial tertentu), sementara di situasi lain (di rumah), anak dapat banyak berbicara seperti anak-anak lain. Menurut DSM – V (APA, 2013), hilangnya tuturan tersebut paling tidak berlangsung selama satu bulan. Keadaan hilangnya tuturan ini sebenarnya dialami oleh banyak anak khususnya anak-anak usia dini ketika mereka menghadapi situasi yang baru, seperti halnya masuk sekolah untuk pertama kalinya. Hampir setiap anak mengalami kecemasan tersebut ketika mereka menghadapi lingkungan ataupun situasi yang sama sekali baru dan asing (Muris & Ollendick, 2015).

Lebih jauh, masih dalam DSM – V (APA, 2013), ketidakmampuan untuk bicara tersebut tidaklah lantas diatributkan kepada kurangnya pengetahuan si anak atau ketidaknyamanannya terhadap sesuatu hal, tetapi lebih kepada kemampuannya untuk bicara dan memproduksi tuturan dalam situasi dan lingkungan sosial. Bahasa tutur diperlukan seorang anak dalam menghadapi sebuah situasi sosial tertentu. Hilangnya bahasa verbal tersebut haruslah mempengaruhi fungsi kehidupan sehari-hari. Hilangnya tuturan dalam percakapan tersebut mengindikasikan bahwa ada yang tidak berfungsi dengan semestinya dan hal tersebut menghalangi anak untuk berfungsi dengan baik di sekolah atau di dalam interaksi sosial.

Crundwell (2006) dalam tulisannya mengatakan bahwa anak-anak dengan SM biasanya akan terlihat sebagai anak yang pemalu dan cemas, terlebih lagi ketika mereka berada dalam sebuah situasi yang mengharuskan untuk mereka bicara, sebagai contoh di sekolah, di acara keluarga besar, juga di tempat umum. Lebih jauh, Ford, dkk. (Crundwell, 2006) menuliskan bahwa anak-anak dengan SM dalam lingkungan sekolah—sekolah dasar, dalam penelitian ini—biasanya akan gelisah, cemas, serta menghindari kontak mata dengan guru dan teman-teman sebayanya. Mereka menunjukkan gejala-gejala tersebut di dalam hampir seluruh kegiatan yang ada di sekolah, terutama yang terkait diskusi, lingkaran pagi, mengungkapkan pendapat, serta bercerita (*show and tell*). Anak-anak ini berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tubuh, anggukan, dan bahasa non verbal lainnya.

Crundwell (2006) mengatakan bahwa anak-anak dengan SM akan menghindar dari segala kegiatan yang memungkinkan adanya kesempatan bagi mereka untuk diminta bicara. Jika guru dan lingkungan cenderung memaksa mereka untuk bicara maka kemungkinan yang terjadi adalah mereka semakin menarik diri, semakin diam, dan cemas. Anak-anak dengan SM terkadang juga menunjukkan sifat pemalu yang ekstrem dan menarik diri ketika orang lain mendekat atau berusaha menyentuh mereka.

Kristensen (2001) menuliskan bahwa berdasarkan penelitian, anak dengan SM cenderung akan mengalami masalah terkait dengan internal dirinya seperti depresi, kelekatan, rasa takut, dan sangat sensitif; dan juga masalah yang akhirnya keluar dan berbentuk menjadi kekeraskepalaan, ketidakpatuhan, pengatur, penuntut, murung, negatif, pembangkang, dan agresi. Anak SM sebenarnya memiliki kebutuhan yang sama dengan anak lain dalam hal kehidupan sosial, hanya saja ketidakmampuan mereka dalam berkomunikasi menghalangi mereka dalam menjalin hubungan sosial. Di sinilah timbul permasalahan. Peneliti menemukan permasalahan yang muncul terkait dengan anak SM dan lingkungan sosialnya di sekolah tempat peneliti mengajar.

Pertemanan merupakan sebuah proses dinamis dan timbal balik antara dua orang dan sering dicirikan dengan berbagi ketertarikan dan minat yang sama, persamaan, dan kerja sama (Morrison & Burgman, 2009). Hubungan persahabatan merupakan sesuatu hal yang sangat esensial dan menyumbangkan peran yang besar dalam perkembangan hidup manusia (Parker & Gottman, 1989; Bauminger, dkk. 2008). Persahabatan melibatkan hubungan yang dekat, hangat, intim, dan biasanya memiliki durasi waktu yang cukup panjang (6 bulan atau lebih) antara beberapa orang anak, dan hubungan tersebut didasarkan pada interaksi yang stabil, timbal balik, dan persahabatan (Parker & Gottman, 1989; Bauminger, dkk. 2008). Persahabatan memiliki pengaruh yang sangat penting bagi perkembangan sosial anak. Melalui persahabatan, anak-anak mengembangkan dan mempraktekkan perilaku prososial yang sangat mendasar termasuk di dalamnya adalah saling peduli satu sama lain, persahabatan, dan empati.

Di usia kanak-kanak tengah dan akhir, anak-anak membangun kepercayaan dan pengalamannya mengenai kedekatan dengan saling berbagi mengenai apa yang dirasakan dan pengalaman dengan teman sebaya (Asher, dkk. 1996; Parker & Gottman, 1989; Bauminger, dkk. 2008). Persahabatan memberikan anak perasaan memiliki dan dimiliki, kedekatan, dan merasa dirinya berharga (Bagwell, dkk. 1998; Bauminger, dkk. 2008). Lebih jauh lagi, memiliki teman memberikan dukungan secara emosional dan perlindungan dari perasaan kesepian dan penolakan sosial. Persahabatan merupakan mediator yang sangat penting bagi penyesuaian sosial, karena kurangnya teman dan minimnya hubungan persahabatan terkait juga dengan kurangnya penyesuaian sosial (Burgess, dkk. 2006; Parker & Gottman, 1989; Parket, dkk. 1995; Bauminger, dkk. 2008).

Morrison dan Burgman (2009) mengatakan bahwa bagi semua anak, mengusahakan, membangun, dan mempertahankan pertemanan merupakan hal yang penting. Pertemanan mendorong perkembangan sosial emosional anak dan memberi mereka stabilitas emosional, serta meningkatkan ketahanan mereka terhadap tantangan hidup. Bisa dikatakan bahwa persahabatan dicirikan dengan adanya hubungan afektif yang stabil, sering, dan saling terkait, yang terwujud dalam serangkaian perilaku, sebagai contoh berbagi, bermain bersama, terlibat dalam pembicaraan dua arah, yang mencakup fungsi persahabatan, keintiman, dan kedekatan. Persahabatan yang

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan  
08 Agustus, 2019, Hal. 553-563

memuaskan merupakan pencapaian interpersonal yang dikembangkan dan dibangun di atas kapasitas fundamental bagi hubungan afektif dan kognisi sosial.

Penelitian Sakyi, dkk. (2015) mengenai orang-orang dewasa yang memiliki teman yang cukup banyak ketika mereka kecil, dalam penelitian ini ditemukan bahwa mereka lebih jauh mudah menjalin hubungan dengan lingkungan sosialnya ketika mereka dewasa. Sebaliknya, orang-orang dewasa yang memiliki kesulitan secara psikologis, ditemukan bahwa di masa kecilnya, mereka memiliki kecenderungan untuk tidak memiliki teman sama sekali.

Menginjak pada masa remaja, peran hubungan persahabatan dan pertemanan ini menjadi semakin besar karena menyumbangkan banyak hal positif yang berguna bagi tumbuh kembang dan pemenuhan tugas perkembangan remaja. Masa remaja awal merupakan masa transisi dari anak-anak ke remaja. Periode transisi ini merupakan periode yang sangat penting dan krusial bagi mereka termasuk dalam perkembangan hubungan pertemanan dan persahabatan (Tipton, 2011). Perkembangan hubungan pertemanan dan persahabatan dimulai sejak masa anak-anak dan mengalami perubahan ketika menginjak masa remaja. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya di atas, memiliki teman di masa anak-anak dan remaja merupakan modal yang sangat berharga untuk menjalani masa dewasa yang lebih baik dengan meningkatnya rasa harga diri dan kompetensi interpersonal (Tipton, 2011).

Kelompok teman sebaya memberikan rasa aman, kedekatan, perasaan dimiliki oleh kelompok, dukungan kelompok, peningkatan akan harga diri, penguatan identitas personal, dukungan emosional yang merupakan dasar yang sangat penting bagi perkembangan identitas (Gallardo, Barrasa, & Guevara-Viejo, 2016) dan merupakan *milestone* yang penting bagi perkembangan selama masa anak-anak, remaja, dan dewasa awal. Interaksi sosial di antara kelompok teman sebaya memberi konsekuensi yang signifikan baik itu jangka pendek atau jangka panjang pada sisi sosial, emosional, dan kesejahteraan secara kognitif (*cognitive well-being*), terlebih pada penyesuaian terhadap proses hidup dalam perkembangan sepanjang hayat (*life span development*) (Gallardo, Barrasa, & Guevara-Viejo, 2016).

Peran dan pengaruh hubungan pertemanan teman sebaya berubah seiring dengan waktu dan menyesuaikan dengan tahap perkembangan hidup manusia. Ketika seorang anak masuk ke dalam fase masa remaja, fokus sosialnya bergeser dari keluarga ke teman sebaya (Gallardo, Barrasa, & Guevara-Viejo, 2016). Remaja yang memiliki hubungan sosial yang baik cenderung memiliki penerimaan diri yang baik, emosi, serta kemampuan adaptif yang jauh lebih baik, percaya diri, sikap prososial yang tinggi, serta terlibat penuh dalam kehidupan sosial di sekolah (Gallardo, Barrasa, & Guevara-Viejo, 2016).

Hubungan pertemanan di masa remaja memiliki karakteristik yang berbeda dari pertemanan yang terjadi di masa kanak-kanak. Hubungan pertemanan di masa kanak-kanak lebih menekankan pada kedekatan, kesamaan, menghabiskan waktu bersama, dan persahabatan (Tipton,

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan  
08 Agustus, 2019, Hal. 553-563

2011). Sedangkan hubungan pertemanan di masa remaja lebih menekankan pada dukungan, manajemen konflik, stabilitas, rasa percaya, loyalitas, dan keintiman (Tipton, 2011). Pertemanan di masa remaja dicirikan dengan saling ketergantungan dan hubungan timbal balik antar teman (Tipton, 2011). Hubungan antar teman sebaya yang sukses akan memberikan rasa percaya diri tinggi dan perasaan berhasil dalam menjalin hubungan pertemanan (Tipton, 2011).

Kemampuan sosial yang baik diperlukan seorang anak ketika ia menginjak masa remaja. Kemampuan sosial ini penting untuk mendukung terjadinya dinamika interaksi sosial yang memuaskan (Tipton, 2011). Pada umumnya, pola relasi pertemanan seorang anak akan berkembang ke arah yang semakin lebih baik ketika kemampuan sosialnya juga berkembang. Akan tetapi, hal tersebut berbeda pada anak berkebutuhan khusus, lebih khususnya pada studi ini adalah anak-anak dengan Selective Mutism dan *mute*.

Berdasarkan uraian di atas, studi ini akan memfokuskan penelitian pada gambaran pengalaman berteman anak dengan SM dan dinamika interaksi sosialnya dengan teman-teman sebayanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi dan gambaran pengalaman berteman anak SM, pola relasi yang ditampilkan oleh anak SM ketika menjalin hubungan pertemanan dengan teman sebayanya di sekolah, dan penerimaan lingkungan sekolah terhadap anak SM.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Dalam penelitian ini, pemilihan subjek penelitian didasarkan pada permasalahan yang muncul dan melibatkan salah seorang anak dengan Selective Mutism yang ada di sekolah peneliti. Setelah itu, peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan subjek yang hendak diteliti, kemudian peneliti melakukan wawancara dengan teman-teman subjek yang ada di kelas, juga guru, serta orang tua untuk mengetahui gambaran permasalahan secara lebih dalam.

Penelitian ini melibatkan satu subjek dan beberapa *significant person* sebagai penguat data. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretatif (*interpretative approach*) dalam analisis data. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi yakni membandingkan data dari hasil observasi dengan data dari hasil wawancara kemudian membandingkan pandangan atau data yang diperoleh peneliti dengan pandangan dan pendapat orang lain (*significant person*).

## HASIL

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada subjek serta wawancara terhadap beberapa *significant persons* didapatkan hasil sebagai berikut:

### Pengalaman Bersahabat

Pengalaman bersahabat ini dibagi menjadi beberapa aspek sebagai berikut:

#### a. Kedekatan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi subjek serta wawancara dengan *significant persons* ditemukan bahwa subjek sama sekali tidak mampu membangun kedekatan dengan lingkungan sekitarnya. Subjek cenderung menarik diri dan menunggu untuk didekati oleh teman-teman sebayanya di kelas. Pada awalnya, teman-temannya tidak keberatan untuk selalu mendekati akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu karena mereka tidak mendapatkan hubungan yang setara dan timbal balik, perlahan mereka menjauh. Ia sendiri sempat mengungkapkan bahwa ia menginginkan sahabat yang selalu bersamanya dan memperhatikannya. Ia juga mengungkapkan bahwa ia belum pernah merasakan kedekatan dengan teman-temannya baik ketika ia di SD atau sekarang saat di SMP.

#### b. Dukungan

Dukungan terhadap subjek sebenarnya ada dari teman-temannya dan terlebih dari guru-guru yang ada di dalam kelas. Salah seorang *significant persons* yang diwawancarai adalah wali kelas subjek. Dari guru ini didapatkan informasi bahwa sebenarnya subjek mendapatkan dukungan dari teman-teman dan juga gurunya. Ia mengungkapkan bahwa subjek memiliki kemampuan yang cukup bagus dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Subjek mampu menulis puisi dan cerita dan teman-temannya sendiri mengakui hal tersebut. Akan tetapi, dukungan dalam artian lebih dalam dan hangat memang belum didapatkan oleh subjek. Dukungan yang diberikan kepada subjek dalam pengamatan peneliti masih cenderung berjarak.

#### c. Rasa percaya

Rasa percaya ini merupakan salah satu aspek penting dalam persahabatan. Dalam pengamatan peneliti, subjek tidak mengembangkan rasa percaya kepada teman-teman sebayanya dan juga lingkungannya. Peneliti melihat bahwa subjek menunjukkan kecemasannya ketika berada di lingkungan teman-temannya. Kecemasannya terlihat ketika ia berada di dalam kelompok dan ketika ia mau tidak mau harus berinteraksi dengan teman-temannya. Akan tetapi, hal yang agak berbeda terjadi ketika ia berinteraksi satu lawan satu dengan temannya yang ia anggap sudah dekat. Ia akan menunjukkan dominasinya.

Kecemasannya tampak pada penampilan subjek secara fisik. Biasanya jika ia merasa cemas, keringat akan membanjir, kemudian ia akan menggemeretakkan giginya, dan cenderung kaku.

**d. Rasa aman**

Subjek juga tidak menunjukkan bahwa ia merasa aman di antara teman-temannya. Kecenderungannya sama seperti yang telah diungkapkan di poin c), ia akan menunjukkan kecemasannya dengan pola yang sama. Ayah dan ibu subjek sebagai salah satu *significant persons* juga mengungkapkan bahwa subjek merasa aman ketika berada di lingkungan keluarga intinya tetapi di luar itu, ia akan cenderung menampilkan hal yang sangat berbeda.

**e. Berbagi**

Di dalam hal berbagi, subjek juga tidak mengalami hal tersebut sebagai salah satu aspek penting dalam mengembangkan hubungan persahabatan dan interpersonal dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya. Menurut pengamatan peneliti, subjek belum bisa diajak masuk ke dalam sebuah hubungan yang melibatkan berbagi di dalamnya. Ia masih cenderung berpusat kepada dirinya sendiri karena memang subjek memiliki keterbatasan dalam menjalin hubungan interpersonal dengan orang dan teman sebayanya. Keterbatasannya itu pula yang terkadang menyebabkan teman-temannya enggan melibatkan diri dan menjalin hubungan dekat dengannya, meskipun sebenarnya teman-temannya menerima subjek.

**Dinamika Interaksi**

Dinamika interaksi ini dibagi menjadi beberapa aspek sebagai berikut:

**a. Pola dan Respon**

Dalam pergaulannya sehari-hari, subjek menampilkan pola yang hampir selalu sama. Peneliti mengamati bahwa subjek mengembangkan pola menunggu untuk didekati oleh orang yang ada di sekelilingnya, pasif, dan diam. Respon pasif dan diam itu yang selalu ia tampilkan ketika ada teman sebaya ataupun orang dewasa yang mendekatinya untuk membuka interaksi. Pola dan respon yang ia tampilkan terkadang pada akhirnya membuat teman-temannya capek untuk selalu memulai interaksi dan pada akhirnya menjauh.

**b. Penerimaan teman sebaya**

Berdasarkan wawancara dengan *significant persons*, yang diantaranya adalah guru, mereka menerima dan paham akan keadaan dan kondisi subjek yang kesulitan dalam menjalin komunikasi dan relasi interpersonal. Mereka menerima subjek di dalam komunitas kelas dan sekolah akan tetapi memang teman-teman subjek di kelas belum sepenuhnya semua memahami keadaan dan kondisi subjek. Pada prinsipnya teman-temannya menerima subjek tetapi masih tetap berjarak, seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya.



## PEMBAHASAN

Memiliki teman dan menjadi teman merupakan sesuatu hal yang sangat penting bagi semua anak tanpa terkecuali. Patut pula diingat bahwa berteman dan kemampuan untuk menjalin hubungan pertemanan merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai oleh semua anak. Pertemanan merupakan sebuah proses dinamis dan timbal balik antara dua orang dan sering dicirikan dengan berbagi ketertarikan dan minat yang sama, persamaan, dan kerja sama (Morrison & Burgman, 2009). Anak SM sebenarnya memiliki kebutuhan yang sama dengan anak lain dalam hal kehidupan sosial, hanya saja ketidakmampuan mereka dalam berkomunikasi menghalangi mereka dalam menjalin hubungan sosial. Di sinilah timbul permasalahan.

Sullivan (Feist & Feist, 1998) mengungkapkan bahwa salah satu faktor penting dalam hubungan persahabatan adalah keintiman (*intimacy*). Keintiman adalah suatu hubungan yang akrab antara dua orang yang harus bereaksi satu sama lain dalam memberi dan menerima dalam sebuah kolaborasi yang intens dan akrab. Keintiman ini tumbuh dari hubungan dua orang, dalam konteks tulisan ini, adalah remaja yang saling memandang kawannya sebagai rekan yang sejajar dan sama. Lebih lanjut, keintiman ini termanifestasi ke dalam kedekatan, rasa percaya, rasa aman, serta proses berbagi yang terjadi di antara dua orang memiliki relasi yang dekat dan intim.

Subjek seperti yang sudah dipaparkan dalam hasil penelitian, sebagai seorang remaja dengan SM (Selective Mutism), memiliki kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal dengan teman sebayanya dan juga orang dewasa. Meskipun ia memiliki kesulitan dalam menjalin relasi, ia memiliki kebutuhan untuk berteman dan bersahabat. Seperti yang diungkapkan oleh Sullivan, anak-anak yang bersahabat karib dapat mengungkapkan pendapat dan emosi mereka satu sama lain tanpa takut ditertawakan atau dipermalukan. Saling berbagi, tukar menukar pikiran dan perasaan pribadi dengan bebas mendorong seorang anak untuk masuk ke dalam dunia keintiman persahabatan. Masing-masing sahabat karib benar-benar terlibat proses menjadi manusia yang seutuhnya, memiliki kepribadian yang berkembang, dan mengembangkan perhatian yang jauh lebih luas terhadap kemanusiaan semua orang.

Pengalaman yang didapatkan di masa remaja ini merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak di masa depan. Apabila seorang anak di masa pra remaja ini tidak terlibat atau mengambil bagian dalam persahabatan yang dekat dan intim dengan teman sebayanya, maka ia akan cenderung mengalami hambatan dalam pembentukan kepribadiannya di masa mendatang. Rubin, dkk. (2006) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa ketika anak menjalin hubungan dengan teman sebayanya, ia akan terlibat konflik, menyelesaikan masalah, bernegosiasi, mengembangkan ide dan pada akhirnya mengembangkan kemampuannya berinteraksi yang positif dan adaptif di segala kesempatan dan komunitas sosial.



## KESIMPULAN

Bersahabat dan menjalin hubungan interpersonal dengan teman sebaya merupakan salah satu tahapan perkembangan yang penting di masa remaja. Kemampuan berteman dan menjalin relasi yang intim dengan teman sebaya di masa ini dipercaya akan memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan di fase selanjutnya.

Remaja dengan SM memiliki kesulitan dalam menjalin relasi dengan teman-teman sebayanya karena mereka cenderung menarik diri dari lingkungan sosial dan mengalami kecemasan terkait lingkungan sosial. Untuk itu, memang diperlukan penerimaan terhadap anak-anak dengan SM ini dan menarik mereka masuk ke dalam lingkungan social.

## DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders (5<sup>th</sup> Ed)*. Washington, DCL APA.
- Asher, S.R., Parker, J.G., & Walker, D.L. (1996). Distinguishing friendship from acceptance: Implications for intervention and assessment in W.M. Bukowski, A.F. Newcomb, and W.W. Hartup (Eds.). *The company they keep: Friendship in childhood and adolescence*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bauminger, N., Solomon, M., Aviezer, A., Heung, K., Gazit, L., Brown, J., & Rogers, S.J. (2008). Children with autism and their friends: A multidimensional study of friendship in high-functioning autism spectrum disorder. *Journal Abnormal Child Psychology*, 36, 135-150.
- Bagwell, C.L., Newcomb, A.F., Bukowski, W.M. (1998). Preadolescent friendship and peer rejection as predictors of adult adjustment. *Child Development*, 69, 140-153.
- Berndt, T.J. (1982). Friendship quality and social development. *Current Directions in Psychological Science*, 11(1), 7-10.
- Brown, B.B. & Klute, C. (2003). Friendships, clique, and crowds in G.R. Adams and M.D. Berzonsky (ed.), *Blackwell handbook of adolescence* (pp.330 – 333). Malden, MA: Blackwell Publishing.
- Burgess, K.B., Wojslawowicz, J.C., Rubin, K.H., Rose-Krasnor, L., & Booth-La Force, C. (2006). Social information processing and coping strategies of shy/withdrawn and aggressive children: Does friendship matter? *Child Development*, 77, 31-38.
- Caplan, G., and Lebovici, S. (1969). *Adolescence: Psychological perspectives*. New York: Basic Books.
- Cleave, H. (2009). Too anxious to speak? The implications of current research into selective mutism for educational psychology practice. *Educational Psychology in Practice*, 25 (3), 233-246.
- Cholemkey, H., Mojica, L., Rohrmann, S., Gensthaler, A., Freitag, C.M. (2014). Can autism spectrum disorders and social anxiety disorders be differentiated by the social responsiveness scale in children and adolescents?. *Journal Autism Developmental Disorders*, 44, 1168-1182.
- Crundwell, R.M.A. (2006). Identifying and teaching children with selective mutism. *Teaching Exceptional Children*, 38, 48-54.

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan  
08 Agustus, 2019, Hal. 553-563

- Cunningham, C.E., McHolm, A., Boyle, M.H., & Patel, S. (2004). Behavioral and emotional adjustment, family functioning, academic performance, and social relationships in children with selective mutism. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 45(8), 1363 – 1372.
- Feist, J. & Feist, G.J. (1998). *Theories of Personality (4<sup>th</sup> Ed.)*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Gallardo, L.O., Barrasa, A., & Guevarra-Viejo, F. (2016). Positive peer relationships and academic achievement across early and mid-adolescence. *Journal of Social Behavior and Personality*, 44 (10), 1637-1648.
- Hartup, W.W. (1996). The company they keep: Friendships and their developmental significance. *Child Development*, 67(1), 1 – 13.
- Hartup, W.W & Stevens, N. (1999). Friendships and adaptation across the life span. *Current Direction in Psychological Science*, 8 (3).
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kristensen, H. (2000). Selective mutism and comorbidity with developmental disorder/delay, anxiety disorder, and elimination disorder. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 39, 249-256.
- Kristensen, H. (2001). Multiple informants' report of emotional and behavioral problem in a nationwide sample of selective mute children and controls. *European Child and Adolescent Psychiatry*, 10, 135-142.
- Kristensen, H. & Oerbeck, B. (2006). Is selective mutism associated with deficits in memory span and visual memory? : An exploratory case-control study. *Depression and Anxiety*, 23, 71 – 76.
- Moleong, L.J. (2015). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Morrison, R., and Burgman, I. (2009). Friendship experiences among children with disabilities who attend mainstream Australian schools. *Canadian Journal of Occupational Therapy*, 76 (3),145-152.
- Muris, P. & Ollendick, T.H. (2015). Children who are anxious in silence: A review on selective mutism, the new anxiety disorder in DSM-5. *Clin Child Fam Psychol Rev*, 18, 151-169.
- Muris, P., Hendriks, E., & Bot, S. (2016). Children of few words: Relation among selective mutism, behavioral inhibition, and (social) anxiety symptoms in 3 to 6 years old. *Child Psychiatry Hum Dev*, 47, 94-101.
- Oerbeck, B., Stein, M.B., Pripp, A.H., & Kristensen, H. (2015). Selective mutism: Follow up study 1 year after treatment. *European Child and Adolescent Psychiatry*, 24, 757-766.
- Parker, J.G., & Gottman, J.M. (1989). Social and emotional development in a relational context: Friendship interaction from early childhood to adolescent in T. Brendt and G. Ladds (Eds.), *Peer relationships in child development (pp.95-131)*. New York: Wiley.
- Perednik, R. & Shaughnessy, M. (2012). An interview with Ruth Perednik: Treating selective mutism. *North American Journal of Psychology*, 14(2), 365 – 370.
- Rubin, K.H., Wojslawowicz, J.C., Rose-Krasnor, L., Booth La-Force, C., & Burgess, K.B. (2006). The best friendship of shy/withdrawn children: Prevalence, stability, and relationship quality. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 34(2),143-157.
- Rubin, K.H., Bukowski, W.M., & Parker, J.G. (2006). Peer interaction, relationships, and groups in N. Eisenberg (ed.), *Handbook of child psychology sixth edition, volume 3: Social, emotional, and personality development (pp.571-645)*. New Jersey: John Wiley and Sons.

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan  
08 Agustus, 2019, Hal. 553-563

Sakyi, K.S., Surkan, P.J., Fombonne, E., Chollet, A., Melchior, M. (2015). Childhood friendships and psychological difficulties in young adulthood: An 18-year follow up study. *European Child and Adolescent Psychiatry*, 24,815-824.

Santrock, J.W. (2014). *Adolescence fifteenth edition*. New York: McGraw-Hill Education.

Sullivan, H.S. (1953). *The interpersonal theory of psychiatry*. New York: Horton.

Tipton, L.A. (2011). *A study of the friendship quality in adolescents with and without an intellectual disability (thesis)*. Riverside, CA: University of California Riverside.